

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia dalam bersosialisasi. Komunikasi menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* dalam (Nurjaman, 2012, 36) *communicate* sebagai upaya untuk membuat pendapat, mengatakan perasaan, menyampaikan informasi, dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain. Karena dengan komunikasi manusia dapat memperoleh suatu kesamaan makna. Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur dengan perannya tersendiri. Ada pula bagian tersebut terdiri dari komunikator, komunikan, dan media. Komunikator merupakan orang yang berperan menyampaikan pesan. Komunikan merupakan lawan bicara dari komunikator yang berperan sebagai penerima pesan dari komunikator. Sedangkan media merupakan saluran atau jalan yang akan dilalui oleh isi yang terdapat dari pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

Dewasa ini sering kita jumpai berbagai bentuk komunikasi yang ada pada masyarakat. Salah satunya yaitu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki berbagai jenis sesuai dengan pemakaiannya. Komunikasi nonverbal termasuk ke dalam ilmu linguistik bidang subdisiplin semiotika. Karena dalam komunikasi nonverbal, informasi disampaikan menggunakan isyarat (*gesture*), gerak-gerik

(*movement*), suatu barang, waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan pada saat tertentu (Nurjaman, 2012, 43).

Fungsi komunikasi nonverbal menurut (Jandt, 1998, 100-101, dalam Iriantara, 2014, 2.6) adalah pertama, 'menggantikan pesan lisan' adalah komunikasi yang biasanya tidak bisa dilakukan saat situasi dan kondisi tidak memungkinkan. Kedua, 'menyampaikan pesan-pesan yang tidak enak disampaikan secara lisan' bermaksud untuk menyampaikannya dengan isyarat karena apa yang ingin disampaikan merasa lebih sulit jika diungkapkan dengan kata-kata dan bertujuan untuk menjaga perasaan seseorang. Ketiga, 'membentuk kesan yang mengarahkan komunikasi' bertujuan untuk membuat orang dengan mudah menerima pesan kesan yang ingin kita sampaikan melalui tindakan yang kita lakukan. Contohnya, memakai pakaian yang sopan dan formal saat melakukan *interview* untuk melamar pekerjaan. Keempat, 'meperjelas relasi seperti mengingat isi pesan yang mengandung informasi dan relasi' untuk memberitahukan adanya suatu informasi dari suatu relasi. Seperti saat melakukan upacara, pemimpin upacara akan berdiri sendirian dengan jarak beberapa meter di depan peserta upacara dan menggunakan atribut yang sudah ditentukan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi bahwa dia adalah si pemimpin upacara. Kelima, 'mengatur interaksi' hal tersebut terjadi jika kita ingin mengungkapkan sesuatu namun sulit untuk mendapatkan kesempatan bicara. Lalu dengan reflek kita memberikan isyarat kepada lawan bicara. Misalnya mengangkat tangan hendak meminta izin untuk berbicara. Dan keenam, 'memperkuat dan memodifikasi pesan-pesan verbal' biasanya kita menggunakan suatu isyarat untuk menggambarkan suatu keadaan

yang ingin diungkapkan. Contohnya, saat kita ingin menggambarkan kondisi benda yang terjatuh, kita akan menggerakkan tangan kita dari atas ke bawah.

Komunikasi nonverbal dapat dikatakan sebagai komunikasi bahasa tubuh, hal tersebut telah diutarakan oleh (Cassagrande, 1986, dalam Nurjaman, 2012, 43) bahwa contoh lain komunikasi nonverbal dalam menunjukkan tanda dua jari sebagai “*Victory*”, mengacungkan jempol sebagai “memuji”. Lalu komunikasi nonverbal juga dapat berfungsi sebagai *illustrator* untuk menyatakan atau mengutarakan suatu tanda yang menunjukkan bentuk dari suatu benda yang terlihat. Ada pula sebagai bahasa tubuh yang disebut *regulator* yang menandakan suatu gerakan tubuh memiliki arti untuk memeriksa suatu informasi dari seseorang. Contohnya, dengan menganggukkan kepala artinya “setuju”.

Ada pun gerakan tubuh yang disebut sebagai *adaptor*, yang berarti menunjukkan makna pada sikap seseorang yang telah kita kenal dekat atau akrab. Dalam hal ini biasa disebut juga dengan komunikasi antar pribadi. Contohnya, yaitu dengan mengartikan makna mengapa orang tersebut bertopang dagu atau menggaruk hidung yang biasa diartikan sebagai “rasa bosan”. Dalam komunikasi nonverbal yang terdapat pada komunikasi antar pribadi, kita dapat mengetahui adanya suatu pesan yang tersampaikan dengan mudah. Contohnya, meskipun saat sedang bersosialisasi dengan lawan bicara dan tiba-tiba kita hanya berdiam diri sejenak sambil membuat kerutan di dahi, secara tidak langsung lawan bicara kita akan menangkap suatu pesan bahwa kita sedang memikirkan sesuatu.

Ada beberapa jenis komunikasi nonverbal yang sering kita jumpai seperti cara berpakaian seseorang melambangkan adanya komunikasi dengan wujud penampilan. Contohnya, saat kita hendak menghadiri acara pernikahan, pada umumnya orang akan memakai pakaian yang terbaik atau formal sebagai bentuk rasa suka cita. Dengan begitu, kedua mempelai pengantin merasa bahwa acara pernikahannya dihargai. Kemudian, cara seseorang menggunakan atau mengatur waktu adalah mekanisme dalam berkomunikasi. Dengan mengatur waktu pada saat tertentu berarti tersirat adanya sebuah komunikasi nonverbal. Contohnya, seseorang yang hendak mengatur janji pertemuan dengan seseorang yang mempunyai keahlian khusus seperti dokter. Pada umumnya setiap orang yang ingin berobat biasanya harus melihat jadwal kehadiran dokter yang ingin dituju terlebih dahulu. Karena dengan melihat jadwal dokter orang lebih mudah mengatur waktu agar lebih efisien.

Dengan penjelasan di atas kita dapat lebih menyadari bahwa sebenarnya komunikasi nonverbal sering kita temui di lingkungan bermasyarakat. Jika saja komunikasi yang kita lakukan hanya sebatas komunikasi verbal, maka suasana saat kita berkomunikasi akan terasa begitu kaku dan tidak leluasa. Namun, jika kita menambahkan komunikasi nonverbal di saat berkomunikasi, maka suasana akan menjadi lebih hidup dan tidak kaku.

Ada pun jenis-jenis komunikasi nonverbal yang lebih spesifik menurut (Jandt, 1998, 104-116, dalam Iriantara, 2014, 2.9) ada sembilan jenis komunikasi nonverbal sebagai berikut: 1) *Proxemics* (kedekatan), menggunakan cara dengan membuat suatu jarak antara kita dengan lawan bicara. 2) *Kinesics* (kinesik),

menunjukkan suatu gerak-gerik, gerak tubuh, sikap, ekspresi wajah, kontak mata, atau bisa disebut juga dengan bahasa tubuh. 3) *Chronemics* (kronemik), kronemik adalah jenis komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan waktu. 4) *Paralanguages* (parabahasa), dalam parabahasa ini menunjukkan komunikasi nonverbal suara dalam percakapan verbal. 5) Kebisuan, biasanya orang menganggap bahwa kebisuan bukanlah sebuah komunikasi. 6) *Haptics* (sentuhan), merupakan komunikasi nonverbal berupa sentuhan kepada lawan bicara. 7) Tampilan fisik dan busana, komunikasi nonverbal yang dapat berupa tampilan fisik dan busana yang digunakan. 8) *Olfatics* (indra penciuman), komunikasi nonverbal ini menggunakan indra penciuman. Seperti halnya mencium aroma wangi *parfume* atau bau badan. 9) *Oculesics* (tatapan mata), komunikasi nonverbal ini menggunakan tatapan mata.

Dengan adanya berbagai macam jenis komunikasi nonverbal tersebut, kita sebagai manusia dapat lebih mudah memahami isi pesan dari lawan bicara. dan akan lebih mudah bagi kita untuk melakukan komunikasi dalam menyampaikan pesan.

Begitu pula di setiap negara pasti memiliki ciri khas dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Negara Jepang termasuk negara yang memiliki banyak ciri khas dalam berkomunikasi nonverbal pada masyarakatnya dengan contoh sebagai berikut:

## 1. Menunjukkan komunikasi “oke”



Gambar 1.1

Gambar 1.1 di atas menunjukkan seseorang membuat lingkaran menggunakan ibu jari dan jari telunjuk yang menandakan “oke”, “baik”, atau menunjukkan adanya sesuatu hal yang bernilai positif.



## 2. Menyatakan 食事 (*shokuji*)

Gambar 1.2

Gambar 1.2 di atas menunjukkan komunikasi nonverbal untuk makan. Karena orang Jepang terbiasa makan dengan menggunakan sumpit, maka dia mengumpamakannya dengan menggunakan ibu jari, jari

telunjuk dan jari tengah sebagai sumpit. Dan telapak tangan kiri menghadap ke atas mengumpamakan sedang memegang piring/mangkuk.

Dengan adanya fenomena tentang komunikasi nonverbal tersebut, pada kesempatan kali ini penulis memilih melakukan penelitian tentang komunikasi nonverbal pada orang Jepang. Berkaitan dengan komunikasi nonverbal pada orang Jepang, penulis melakukan penelitian melalui media film, yaitu *anime Koe No Katachi* tahun 2016.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis di atas, maka terdapat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis komunikasi nonverbal apa saja yang terdapat dalam *anime Koe No Katachi*?
2. Apa makna komunikasi nonverbal tersebut pada *point* 1 bagi orang Jepang yang terdapat dalam *anime Koe No Katachi*?
3. Bagaimana kategori bahasa tubuh pada orang Jepang yang terdapat dalam *anime Koe No Katachi*?
4. Apakah tujuan penggunaan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam *anime Koe No Katachi*?

## 2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa bahasa tubuh orang Jepang dalam *anime Koe No Katachi* dan membatasi masalah yang akan di kaji, yaitu seputar bahasa tubuh orang Jepang yang terdapat pada *anime Koe No Katachi*.

## C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui komunikasi nonverbal apa saja yang terdapat dalam *anime Koe No Katachi*.
- 2) Untuk mengetahui makna pada komunikasi nonverbal yang terdapat dalam *anime Koe No Katachi*.
- 3) Untuk mengetahui klasifikasi jenis bahasa tubuh pada orang Jepang yang terdapat dalam *anime Koe No Katachi*.
- 4) Untuk mengetahui tujuan penggunaan komunikasi nonverbal yang terdapat pada *anime Koe No Katachi*.

### 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat:

#### A. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti lain mampu memberikan informasi tambahan tentang komunikasi nonverbal.



2. Bagi pembelajar bahasa dan budaya Jepang mengetahui jenis-jenis komunikasi nonverbal khususnya bahasa tubuh orang Jepang.

### **B. Manfaat Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini mampu menjadi rujukan penelitian tentang komunikasi nonverbal.
2. Diharapkan mampu menjadi bahan referensi saat melaksanakan penelitian komunikasi nonverbal.
3. Diharapkan mampu dipahami pembaca di saat tiba-tiba melihat adanya komunikasi nonverbal di sekitarnya.

### **D. Definisi Operasional**

1. Komunikasi nonverbal : Diacukan pada bahasa tubuh seperti gerak-gerik tubuh (Harris, 1990, 7, dalam Iriantara, 2014, 2.4)
2. *Anime* : *Anime* merupakan istilah untuk menyebut film animasi khas Jepang. *Anime* merupakan singkatan dari animetion yang memiliki arti gambar bergerak yang terbentuk dari sekumpulan objek. Biasanya, anime merupakan perwujudan animasi dari cerita manga. Namun, ada pula anime yang dibuat tanpa harus dibuat manganya terlebih dahulu. Dengan kata lain anime adalah sebutan karya animasi atau film kartun yang dibuat di Jepang (<https://www.msn.com/id-id/berita/teknologidansains/anime-manga-kartun-apa-bedanya-simak-penjelasan-ini/ar-BBMuOjJ/> diakses 10 Agustus 2020).

3. Bahasa tubuh : Bahasa tubuh senyatanya hanyalah sistem komunikasi dengan ekspresi. Bahasa tubuh dapat menjadi penjelas ujaran atau juga mengganti ujaran pada tuna wicara. Hal itu senyatanya tidak menjadi wacana. Akan tetapi, pembentukan kode-kode bahasa tubuh sehingga menjadi kesepakatan dalam komunikasi dapat menjadi wacana yang menarik dan membutuhkan pembacaan yang tidak sederhana (Hidayat, 2010).
4. *Koe No Katachi* 2016 : *Anime* yang menceritakan tentang Nishimiya Shouko murid SD pindahan dan gadis dengan keterbatasan, berkebutuhan khusus yaitu seorang tuna rungu. Karena hal tersebut, ada beberapa murid yaitu teman sekelas Shouko termasuk Ishida Shouya melakukan *bullying* terhadapnya. Semakin hari semakin parah *bullying* yang dilakukan oleh Ishida terhadap Shouko.

Namun tidak lama setelah ia melakukan *bullying* terhadap Shouko, Ibu Shouko memindahkan Shouko ke sekolah lain. Dan dalam anime ini, diperlihatkan bahwa karma itu berlaku! Ishida akhirnya mengalami *bullying* oleh teman-teman ia sendiri. Dalam *movie* tunggal anime *Koe no Katachi*, waktu dipercepat setelah dan langsung masuk ke fase dimana Ishida dan Shouko sudah beranjak dewasa dan duduk di bangku SMA.

Karena pengalaman buruk yang dilakukan Ishida terhadap Shouko dan juga pengalaman *bullying* yang ia alami, Ishida menjadi orang yang susah mendapatkan teman dan malah menjadi seorang *introvert* dengan rasa bersalahnya terhadap Shouko. Dan saat ia masuk ke sebuah SMA, ia

bertemu kembali dengan Nishimiya Shouko, pertemuan yang membuat ia akhirnya bisa menebus kesalahan dan dosa yang pernah ia lakukan terhadap Shouko (<https://dafunda.com/otaku/review-anime-koe-no-katachi/> diakses 21 April 2020).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Isi skripsi ini dalam keseluruhan dibagi menjadi 5 bab. Yaitu bab 1 Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat teoritis, manfaat praktis, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab 2 Landasan Teori, bab ini meliputi pengertian semiotika, konsep semiotika, pendekatan terhadap tanda, teori tanda Ferdinand de Saussure, semiotika komunikasi, film dan semiotika, komunikasi, model-model komunikasi, fungsi-fungsi komunikasi, komunikasi nonverbal, tanda-tanda komunikasi nonverbal, fungsi komunikasi nonverbal, klasifikasi komunikasi nonverbal, bahasa tubuh orang Jepang, jenis dan makna bahasa tubuh orang Jepang, serta penelitian relevan. Bab 3 Metodologi Penelitian, bab ini meliputi waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, prosedur penelitian, persiapan, implementasi, pelaporan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sumber data. Bab 4 Analisis Data, bab ini meliputi paparan data, analisis data, dan interpretasi data. Terakhir, bab 5 Kesimpulan dan Saran, bab ini meliputi kesimpulan dan saran.